

## PENDEKATAN TEORI SISTEM DALAM PERKULIAHAN KEMUHAMMADIYAHAN

*Miftahulhaq*

Dosen Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Program Studi Sarjana Kedokteran, FKIK UMY  
miftahulhaq@umy.ac.id

---

### Abstrak

**Keywords:**  
pembelajaran,  
Kemuhammadi  
yahan,  
pendekatan,  
teori sistem

*Mata kuliah Kemuhammadiyah dalam nomenklatur kurikulum AIK yang dikeluarkan Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah tahun 2013 disebut mata kuliah AIK III. Tujuan pendidikan AIK III adalah membentuk sarjana muslim sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah yang mampu beramar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai mata kuliah dalam tataran pelaksanaannya memerlukan proses pembelajaran melalui pengembangan model atau metode pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemaknaan nilai-nilai AIK secara utuh. Penelitian ini ingin mengembangkan salah satu pendekatan perkuliahan Kemuhammadiyah dengan menggunakan pendekatan teori sistem. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian analisis konsep (pustaka) dengan metode analisis kualitatif interpretatif. Berdasar penelitian ini ditemukan bahwa pendekatan teori sistem dapat membantu dalam pemahaman nilai-nilai Muhammadiyah yang menyeluruh dan memiliki keterkaitan antar unsur-unsur atau bagian-bagian dari berbagai konsep sehingga dapat menuntun pada pengamalan nilai-nilai Muhammadiyah dalam kehidupan lebih luas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran materi Matan Keyakinan dan Cita-Cita Muhammadiyah (MKCH), Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM), dan Kepribadian Muhammadiyah dapat dilaksanakan melalui pendekatan teori sistem, sehingga membantu mahasiswa memahami materi tersebut secara utuh/komprehensif, mudah, cepat dan tepat.*

---

### 1. PENDAHULUAN

Perkuliahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) memiliki peran penting untuk memperkenalkan ajaran Islam dan nilai dasar Persyarikatan. Hal ini menjadi bagian tak terpisahkan dari tanggungjawab dakwah yang dimiliki oleh setiap Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisiyyah (PTMA). Proses perkuliahan AIK merupakan bagian penting dari proses pendidikan AIK di PTMA. Urgensi perkuliahan AIK setidaknya dapat dilihat dari makna pendidikan AIK bagi PTMA bagi PTMA itu sendiri.

Anwar (2018: 1-3) menyatakan bahwa makna pendidikan AIK bagi PTMA setidaknya dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu; (1) AIK sebagai bahan pembelajaran yang diajarkan dan dididikkan kepada mahasiswa secara terprogram dalam pembelajaran semester yang berwujud mata kuliah AIK maupun di luar pembelajaran semester yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan pembinaan keislaman seperti pelatihan baca al-qur'an dan sebagainya; (2) AIK sebagai nilai, yakni

kerangka rujukan perilaku warga kampus PTMA, baik perilaku praktis sehari-hari di dalam dan di luar kampus maupun perilaku akademik; dan (3) AIK sebagai salah satu modal pelaksanaan darma ketiga, yaitu pengabdian masyarakat. PTMA di samping memanfaatkan ilmu dan teknologi yang ada juga memanfaatkan modal spiritual berupa nilai-nilai AIK yang dimilikinya untuk melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat.

AIK sebagai mata kuliah, menurut Majelis Dikti PP Muhammadiyah (2013: 24-25) bertujuan guna terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Adapun tujuan mata kuliah AIK III (Kemuhammadiyah) adalah membentuk sarjana muslim sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah yang mampu beramar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemudian tujuan tersebut diturunkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata kuliah AIK III (Kemuhammadiyah) yaitu mahasiswa mampu menginternalisasikan misi persyarikatan Muhammadiyah dalam berbagai aspek kehidupan.

AIK III sebagai mata kuliah dalam tataran pelaksanaannya memerlukan proses pembelajaran yang berorientasi pada pemaknaan nilai-nilai AIK secara utuh. Untuk hal ini diperlukan upaya proses pembelajaran yang mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman dengan arahan analisis ilmiah dan kesejarahan. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang tepat sehingga dapat mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai yang diajarkan dalam pengembangan keilmuan, keterampilan, dan aktualisasi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata kuliah Kemuhammadiyah dalam nomenklatur kurikulum AIK yang dikeluarkan Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah tahun 2013 disebut mata kuliah AIK III, sebanyak 2 SKS. Tujuan pendidikan AIK III adalah membentuk sarjana muslim sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah yang mampu beramar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan kompetensi lulusan yang diharapkan dicapai perkuliahan ini adalah mampu menginternalisasikan misi persyarikatan Muhammadiyah dalam berbagai aspek kehidupan.

Mata kuliah ini didesain untuk mengenalkan kepada mahasiswa terkait gerakan Muhammadiyah dari berbagai sisinya. Secara khusus, standar kompetensi yang ingin dicapai dalam perkuliahan ini, yaitu: (1) memahami sejarah Muhammadiyah, (2) memahami nilai-nilai ideologi Muhammadiyah, dan (3) memahami nilai perjuangan Muhammadiyah dalam berbagai aspek. Adapun kompetensi dasar yang ingin diraih dari perkuliahan ini adalah: (1) menjelaskan dan mengambil pelajaran sejarah Muhammadiyah, (2) menjelaskan dan menghayati nilai-nilai ideologi Muhammadiyah, dan (3) menjelaskan dan menghayati nilai perjuangan Muhammadiyah dalam berbagai aspek.

Berdasar standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut, mata kuliah ini berisi dua bagian materi. Pertama, untuk memberikan gambaran pentingnya gerakan Muhammadiyah, maka materi dimulai dengan memberikan penjelasan mengenai islamisasi nusantara, kemudian dirangkai dengan asal-usul dan makna kehadiran Muhammadiyah, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, kepribadian Muhammadiyah, dan khittah Muhammadiyah. Kedua, untuk memberikan gambaran mengenai gerakan Muhammadiyah, disajikan materi-materi mulai dari Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, sebagai gerakan keagamaan, sebagai gerakan Pendidikan, gerakan sosial, gerakan budaya, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan menjadi perhatian Muhammadiyah.

Dosen mata kuliah AIK dengan demikian dituntut secara kreatif mengembangkan metode pembelajaran guna mencapai tujuan dari perkuliahan tersebut. Metode pembelajaran dimaksudkan sebagai cara untuk menyajikan materi yang bersifat umum sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun oleh setiap dosen, sehingga dapat tersampaikan secara utuh dan menyeluruh. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah pendekatan teori sistem.

Banyak ahli mengungkapkan mengenai pengertian teori sistem ini. Dalam sejarahnya, teori sistem ini lebih dikenal dalam lingkungan alam (*natural sciences*). Namun dalam perkembangannya, teori sistem ini telah digunakan oleh berbagai kalangan yang lebih luas. Nasuka (2005: 13) menyatakan bahwa perkembangan penggunaan teori sistem ini antara lain didorong oleh kesadaran bahwa setiap gejala atau fenomena di bidang tertentu hampir tidak dapat dipisahkan dengan bidang yang lain. Pertautan antar bidang ini terkadang menjadikan sulit seseorang untuk menemukan pokok pangkal dari masalah. Di sinilah diperlukan melihat masalah sebagai satu

keseluruhan, bukan sebagian-sebagian secara terpisah. Cara pandang semacam ini pada hakekatnya merupakan cikal bakal dari cara pandang sistem.

Pengamatan terhadap pengertian teori sistem yang dilakukan oleh Nasuka (2015: 16-18) terhadap pendapat beberapa ahli tidak dilepaskan dari ciri-ciri *General Systems Theory*. Pengertian sistem sendiri menurutnya adalah kumpulan, keseluruhan, kesatuan dan rangkaian dari unsur-unsur atau bagian-bagian yang memiliki sifat dan ciri sebagai suatu sistem, yaitu interdisipliner, interdependensi antarunsur/elemen sehingga merupakan kesatuan yang utuh (*unity*), serta adanya tujuan yang hendak dicapai. Berdasar pengertian ini maka sistem dapat dimaknai sebagai satu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional dan saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai sesuatu yang diharapkan secara optimal sesuai tujuan yang telah ditentukan.

Konsep sistem, menurut Tampubolon dan Silaban (2004: 2), diambil oleh ilmu sosial dari ilmu pasti, secara khusus dari fisika yang berhubungan dengan materi, energi, gerak, dan kekuatan. Semua konsep ini lebih diarahkan pada suatu pengukuran yang pasti dan mengikuti aturan-aturan tertentu. Karenannya, konsep sistem dapat dimaknai sebagai kumpulan dari objek-objek bersama-sama dengan hubungannya, antara objek-objek dan antara atribut mereka yang dihubungkan dengan satu sama lain dan kepada lingkungannya sehingga membentuk suatu kesatuan yang menyeluruh (*whole*). Dengan kata lain, sistem adalah sebuah keterkaitan yang menyatukan antar unsur-unsur yang terdiri dari kumpulan, objek, hubungan, atribut, lingkungan, dan menyeluruh.

Sesuatu dapat disebut sistem apabila memenuhi sejumlah kriteria. Buyung, sebagaimana dikutip Uswatusolihah (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa kriteria yang dapat dikategorikan sebagai syarat sebuah sistem, yaitu: Pertama, terdiri dari unsur elemen atau bagian. Kedua, elemen-elemen, unsur-unsur atau bagian-bagian itu satu sama lain jalin-menjalin, pengaruh-mempengaruhi, terjadi interaksi dan interdependensi. Ketiga, keseluruhannya terpadu menjadi kesatuan yang utuh, suatu totalitas. Keempat, kesatuan itu mempunyai tujuan, fungsi atau output tertentu. Dengan kata lain, pengertian sistem merupakan satu kesatuan (*unity*) yang terdiri dari bagian-bagian (*parts, components, elements, secondary-systems, subsystem*) yang secara fungsional terkait satu sama lain dalam ikatan superordinatnya yang menunjukkan suatu gerak dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

Penjelasan definisi di atas memberikan gambaran bahwa sistem itu dapat dipahami sebagai sesuatu yang memiliki bagian-bagian atau subsistem-subsistem yang dijalankan atau dioperasikan dalam rangka mencapai tujuan/sasaran. Sistem juga dapat dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain: abstrak dan konkrit, mekanistik dan organistik, sederhana dan kompleks, terbuka dan tertutup, dan sebagainya. Sistem juga dapat dijadikan sebagai sebuah pendekatan dalam menghadapi sebuah masalah, di mana sistem dapat menjadi sebuah metode yang digunakan untuk mencapai pemahaman sebuah masalah tersebut.

Dalam konteks pembelajaran, pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran sendiri, menurut Prayitno (2009: 50 dan 55), adalah usaha sadar terencana oleh pendidik agar peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran ini selanjutnya memerlukan metode tertentu guna meningkatkan kualitas penyampaian materi sehingga dapat mencapai tujuan demi kepentingan peserta didik. Untuk itulah, pendidik dituntut mampu mengaplikasikan berbagai metode pendekatan sehingga materi yang disampaikan mampu terjangkau, tekerjakan dan termanfaatkan secara efektif dan efisien oleh peserta didik.

Pendekatan sistem, menurut Winardi (1990) sebagaimana dikutip Nasuka (2005: 151-154) dinyatakan sebagai suatu cara pendekatan yang digunakan untuk menemukan sifat-sifat penting dari sistem yang bersangkutan, yang kemudian memberikan keterangan-keterangan mengenai perubahan-perubahan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki sistem tersebut. Penggunaan pendekatan sistem dengan demikian dapat dimaknai bagaimana menjadikan komponen-komponen dari sebuah sistem dapat dialokasikan serta diintegrasikan dengan berbagai macam cara hingga dapat mengoptimalkan efektifitas menyeluruh dari sistem itu. Penerapan cara pendekatan sistem ini akan membantu guna mencapai suatu efek sinergitis dari tindakan-tindakan berbagai bagian yang berbeda dari sebuah sistem. Apabila bagian-bagian tersebut dapat dipersatukan, maka kemanfaatannya akan lebih besar dibandingkan dengan jumlah-jumlah dari bagian yang beraneka ragam yang berdiri sendiri.

Penggunaan pendekatan sistem ini dapat dilakukan dengan beberapa model. Nasuka (2005: 27) menjelaskan bahwa salah satu model yang digunakan dalam pendekatan sistem adalah dalam bentuk: (1) tabel; (2) bagan/skema; (3) diagram (bisa diagram jalur/alur ataupun diagram jaring); (4) bidang/kotak. Model-model pendekatan ini selanjutnya dilakukan proses penyusunan sistem dengan mendasarkan pada faktor atau keadaan dan peristiwa yang menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu. Keseluruhan faktor-faktor tersebut harus diperhatikan dalam penyusunan sistem, agar sistem berjalan sesuai yang direncanakan dan mencapai tujuan yang diterapkan (Nasuka, 2005: 28).

Adapun faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam proses penyusunan sistem sebagai sebuah pendekatan pembelajaran dapat merujuk pada faktor-faktor penyusunan yang ada. Secara umum, faktor-faktor tersebut adalah (Nasuka, 2005: 29-32):

- a. Input; yaitu berupa komponen/elemen/unsur/subsistem sebagai masukan yang memiliki keterkaitan dan hubungan satu sama lain yang disebabkan oleh adanya fungsi-fungsi tertentu yang melekat padanya. Dalam sistem sosial, pertautan fungsi-fungsi itu dimaksudkan untuk mempertahankan kehidupan sistem tersebut.
- b. Proses; yaitu runtunan perubahan atau peristiwa dalam perkembangan sesuatu; dapat juga dikatakan sebagai rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Muatan atau isi dari sebuah proses dapat berupa: (a) rangkaian/tahap kegiatan; (b) prosedur kegiatan; (c) sekumpulan kegiatan yang berhubungan namun tidak harus berurutan; (d) rangkaian peristiwa/kejadian, dan (e) tahap perubahan.
- c. Output; yaitu produk dari input yang telah diproses. Output atau keluaran disusun berdasar kriteria atau standar sehingga dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif.
- d. Outcome/Dampak; yaitu akibat-akibat atau konsekuensi-konsekuensi yang terjadi. Dampak yang terjadi mungkin saja sesuai yang diharapkan, tetapi sering pula di luar yang diharapkan. Dampak dari sistem dapat dilihat dari beberapa dimensi, di antaranya dimensi keluasan, yaitu keluasan pengaruh yang diakibatkannya seperti apa, dan dimensi waktu, yaitu pengaruh yang diakibatkan apakah datang dalam waktu jangka panjang atau pendek.
- e. Umpan balik (*Feedback*) dan Umpan ke depan (*Feedforward*). Umpan balik adalah penilaian terhadap output maupun outcome untuk perbaikan penyelenggaraan sistem, sehingga output dan outcome berikutnya menjadi lebih baik. Sedangkan umpan ke depan adalah penilaian kegiatan sebelumnya untuk perencanaan kegiatan-kegiatan yang akan datang.
- f. Lingkungan; yaitu faktor-faktor di luar batas sistem. Faktor-faktor ini perlu mendapat perhatian, karena: (a) bukan merupakan bagian struktural atau fungsional dari sistem, sehingga di luar pengendalian sistem; (b) mencakup semua aspek yang mempengaruhi bekerjanya sistem; dan (c) perlu diantisipasi dan diusahakan untuk mengelola agar pengaruhnya menjadi positif/konstruktif atau minimal netral.

Pendekatan teori sistem dapat membantu dalam pemahaman nilai-nilai Muhammadiyah yang menyeluruh dan memiliki keterkaitan antar unsur-unsur atau bagian-bagian dari berbagai konsep sehingga dapat menuntun pada pengamalan nilai-nilai Muhammadiyah dalam kehidupan lebih luas. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa setiap bagian atau unsur nilai dalam Muhammadiyah, terlahir tanpa sendirinya tetapi terkait dengan berbagai kondisi yang melingkupinya dan memiliki saling keterhubungan satu sama lain. Berdasar pemikiran inilah, penulis berpendapat bahwa pendekatan teori sistem dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran dalam kegiatan perkuliahan AIK III (Kemuhammadiyah) di Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah.

## 2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian analisis konsep (pustaka) dengan metode analisis kualitatif interpretatif. Khilmiyah (2016: 139-143) menjelaskan bahwa penelitian analisis konsep merupakan proses menguraikan secara logis dan sistematis sebuah konsep (abstrak dan konkrit) agar dapat dipahami oleh orang lain dengan pandangan yang sama mengenai konsep tersebut. Penulis berupaya untuk melakukan penafsiran dengan menguraikan sesuatu yang ada di balik data yang ada.

Dalam konteks penelitian ini, konsep yang ingin diteliti dan diuraikan adalah mengenai teori sistem dalam mengajarkan konsep Kemuhammadiyah. Melalui proses penelitian ini diharapkan dapat memenuhi fungsi dari kajian pustakan itu sendiri, sebagaimana dinyatakan oleh Sujarweni

(2014: 57) yaitu untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian, dan dalam ini adalah pendekatan teori sistem dalam perkuliahan Kemuhammadiyah.

### 3. HASIL PEMBAHASAN

Proses perkuliahan AIK III terdiri dari beberapa materi perkuliahan. Di antara materi yang disampaikan adalah terkait Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, dan Kepribadian Muhammadiyah. Ketiga materi ini selanjutnya yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini, yaitu bagaimana menyajikan materi ketiga hal tersebut melalui pendekatan sistem.

#### 3.1. Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah

Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) diputuskan oleh Tanwir Muhammadiyah tahun 1969 di Ponorogo sebagai kelanjutan dari amanat Mukhtar Muhammadiyah ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta. Menurut Nashir (2014: 113) konsep MKCH secara substantif terletak pada kalimat “Keyakinan dan Cita-Cita Hidup” yang arti dan pandangannya tidak lain “ideologi”, sedangkan “Matan” artinya “Isi” atau “kandungan “Isi”.

Rumusan ini, menurut Nashir (2018: 68) lahir dilatarbelakangi dua situasi. *Pertama*, lahirnya Orde Baru yang melakukan perubahan kebijakan depolitisasi dan deideologisasi yang membawa dampak pada organisasi kemasyarakatan. *Kedua*, perubahan sosial akibat modernisasi yang membawa pada perubahan sikap hidup masyarakat. Oleh karena itu, MKCH berfungsi sebagai panduan bagi warga Muhammadiyah dalam menghadapi perubahan kehidupan masyarakat. Panduan ini berisikan hal yang bersifat ideologis, berupa hakikat gerakan, paham agama, serta misi dan fungsi dalam kehidupan yang tengah berubah itu.

Sistematika MKCH, dalam penjelasan Nashir (2014: 118-120) berisi 5 (lima) pokok pikiran yang dikategorisasi menjadi 3 (tiga) kelompok pikiran, yaitu: (1) kelompok yang mengandung pokok-pokok persoalan yang bersifat ideologis (kelompok ideologi), (2) kelompok yang mengandung persoalan mengenai paham agama menurut Muhammadiyah (kelompok paham agama), dan (3) kelompok yang mengandung persoalan mengenai fungsi dan misi Muhammadiyah dalam masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia (kelompok fungsi dan misi). Kelima pokok dari kandungan isi keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah berisi keterkaitan satu sama lain, di mana fungsi dan misi Muhammadiyah akan dapat diraih apabila Muhammadiyah tetap berpegang teguh nilai-nilai ideologi dan paham agama yang diyakininya. Dengan kata lain, kelompok ideologis dan paham agama adalah bagian dari keyakinan hidup Muhammadiyah yang harus dipegang kuat dalam mewujudkan cita-cita hidupnya yang terwujud dalam kelompok fungsi dan misi.

Secara singkat rumusan Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah dapat dituliskan sebagai berikut:<sup>1</sup>

- a. Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah amar makruf nahi munkar, berakidah Islam dan bersumber pada al-Qur'an dan As-Sunnah, bercita-cita mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi
- b. Muhammadiyah meyakini Islam sebagai agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW, sebagai hidayah dan rahmat bagi manusia sepanjang masa dan menjamin kesejahteraan hidup yang seutuhnya
- c. Muhammadiyah mengamalkan Islam dengan bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah, dengan menggunakan akal (semangat ijtihad) sesuai jiwa ajaran Islam
- d. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ajaran-ajaran Islam yang murni sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah yang meliputi bidang-bidang: akidah, akhlak, ibadah, dan *muamalah duniawiyah*
- e. Muhammadiyah mengajak seluruh komponen bangsa dengan segala sumber daya yang dimilikinya dan Negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar

---

<sup>1</sup> Rumusan penuh MKCH dapat dilihat dalam Nashir (2014), *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, hal. 116-118 dan Nashir (2018), *Kuliah Kemuhammadiyah 2*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, hal. 70-71, serta dapat juga membaca dalam Pasha dan Darban (2000), *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam (dalam Perspektif Historis dan Ideologis)*, Yogyakarta: LPPI UMY, hal. 217-218.

1945, untuk bersama-sama mewujudkan suatu negara yang adil makmur yang diridhai Allah SWT.

Melalui pendekatan sistem, maka proses pembelajaran MKCH ini dapat dirumuskan dalam sebuah sistem yang mampu memudahkan bagi mahasiswa dalam memahami dan memaknai nilai-nilai ideologis Muhammadiyah, sehingga dapat membantu mahasiswa dalam merumuskan tindakan nyata dalam kehidupannya yang mencerminkan semangat nilai-nilai yang termaktub dalam MKCH ini. Pendekatan teori sistem dalam memahami nilai-nilai MKCH ini dapat digambarkan dalam bagan 1 berikut ini:



Bagan 1. Memahami Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah

### 3.2. Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM) merupakan rumusan yang berisi pijakan prinsip dan pemikiran yang mendasar bagi Muhammadiyah. Rumusan ini merupakan rumusan formal pertama yang disusun secara resmi oleh Muhammadiyah. Rumusan MADM berisi pikiran-pikiran mendasar yang menjiwai Anggaran Dasar Muhammadiyah, sehingga MADM sering disebut juga sebagai rumusan resmi yang mengandung pandangan sebagai ideologi Muhammadiyah. Konsep MADM dirumuskan sejak tahun 1945<sup>2</sup> atas prakarsa Ki Bagus Hadikusuma dan anggota lainnya, dan disahkan pada tahun 1951 (Nashir, 2018: 37).

Rumusan MADM disusun oleh Ki Bagus Hadikusuma untuk merespon kondisi Muhammadiyah yang sudah berjalan empat puluh tahun dan juga perenungan beliau terhadap kondisi dan perkembangan kehidupan warga Muhammadiyah khususnya dan umat Islam pada umumnya. Dalam penjelasan MADM dinyatakan bahwa rumusan ini pada hakekatnya adalah ideologi Muhammadiyah yang memberi gambaran tentang pandangan Muhammadiyah mengenai kehidupan manusia di muka bumi, cita-cita yang ingin diwujudkan dan cara-cara yang dipergunakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Sebagai sebuah ideologi, MADM menjiwai segala gerak dan usaha Muhammadiyah dan proses penyusunan sistem kerjasama yang dilakukan untuk mewujudkan tujuannya.

<sup>2</sup> Pasha dan Darban (2000) menjelaskan bahwa rumusan MADM pertama kali diperkenalkan oleh Ki Bagus Hadikusuma dalam Muktamar Darurat tahun 1946 di Yogyakarta. Selanjutnya dalam Muktamar ke 31 di Yogyakarta tahun 1950 konsep MADM tersebut diajukan kembali untuk dibahas dan disahkan secara resmi. Akan tetapi pada waktu itu muncul pula konsep lain yang disusun oleh Buya Hamka dan kawan-kawannya. Hal ini menyebabkan Muktamar belum dapat mengambil keputusan secara pasti konsep manakah yang diterima. Kedua rumusan itu kemudian dibawa dalam sidang Tanwir tahun 1951 dan akhirnya sidang Tanwir menerima usulan yang diajukan oleh Ki Bagus Hadikusuma dengan penyempurnaan susunan redaksinya. Lebih lanjut lihat Pasha dan Darban, (2000). *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam (dalam Perspektif Historis dan Ideologis)*, Yogyakarta: LPPI UMY, hal. 128.

Latar belakang dirumuskannya konsep MADM menurut Pasha dan Darban (2000: 126-130) disebabkan beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Belum adanya rumusan formal tentang dasar dan cita-cita perjuangan Muhammadiyah. Hal ini karena K.H. Ahmad Dahlan membangun Persyarikatan Muhammadiyah bukan didasarkan pada suatu teori yang terlebih dahulu dirumuskan secara rinci, sistematis, dan ilmiah. Apa yang K.H. Ahmad Dahlan fahami dari al-Qur'an segera beliau wujudkan dalam amalan yang konkret. Beliau berprinsip bahwa "agama Islam adalah agama amal".
- b. Kehidupan rohani keluarga Muhammadiyah menampilkan gejala menurun, akibat terlalu berat mengejar kehidupan duniawi. Kondisi ini disebabkan semakin pesat perkembangan masyarakat dalam berbagai bidang, terutama ilmu pengetahuan dan teknologi. Budaya luar, baik yang positif maupun negatif masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia tanpa bisa dibendung. Perkembangan dunia dan perubahan zaman itu hampir seluruhnya mengarah kepada kehidupan duniawi dan sedikit sekali yang mengarah kepada peningkatan kebahagiaan rohani.
- c. Makin kuatnya berbagai pengaruh alam pikiran dari luar, yang langsung atau tidak langsung berhadapan dengan faham dan keyakinan Muhammadiyah. Sejalan perkembangan zaman yang membawa berbagai perubahan dalam masyarakat, tidak ketinggalan pula pengaruh cara berfikir, sikap hidup, falsafah lain yang masuk ke tengah-tengah masyarakat bangsa Indonesia. Berbagai pola fikir, sikap hidup, ataupun alam pikiran yang datang dari luar, di samping memiliki nilai-nilai positif, tetapi juga terdapat nilai-nilai negatif yang menyertainya. Di sinilah pentingnya keberadaan rumusan resmi organisasi yang dapat dijadikan pedoman keluarga besar Muhammadiyah dalam mengantisipasi pengaruh negatif dari perkembangan alam pikiran yang masuk ke Indonesia.
- d. Dorongan disusunnya Pembukaan Undang-Undang Dasar RI tahun 1945. Ki Bagus Hadikusuma merupakan salah satu tokoh yang terlibat aktif dalam anggota BPUPKI yang bertugas untuk menyusun UUD RI tahun 1945. Interaksi beliau dalam kegiatan tersebut yang kemudian menjadikan inspirasi dalam penyusunan rumusan MADM ini.

Secara sistematis, rumusan MADM terdiri dari surat al-Fatihah, pernyataan diri atau ikrar: *Radliitu billahi Rabban*, dan diktum "Matan Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Adapun diktum matan MADM ini terdiri dari tujuh paragraf, yang setiap paragraf berisi satu pokok pikiran (Pasha dan Darban, 2000: 133). Secara rinci akan dikutip tujuh pokok pikiran rumusan MADM (Nashir, 2018: 41), yaitu sebagai berikut:

- a. Hidup manusia harus berdasar Tauhid (mengesakan) Allah: bertuhan, beribadah, dan tunduk serta taat hanya kepada Allah.
- b. Hidup manusia itu bermasyarakat.
- c. Hanya hukum Allah yang sebenar-benarnya, satu-satunya yang dapat dijadikan sendi dan landasan untuk membentuk pribadi Muslim yang utama dan mengatur ketertiban hidup bersama (bermasyarakat) dalam menuju hidup bahagia dan sejahtera yang hakiki, di dunia dan di akhirat.
- d. Berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, adalah wajib, sebagai ibadah kepada Allah berbuat ikhsan dan islah kepada manusia/masyarakat.
- e. Perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya hanya akan dapat berhasil bila dengan mengikuti jejak (*ittiba'*) perjuangan para Nabi terutama perjuangan Nabi Besar Muhammad SAW.
- f. Perjuangan mewujudkan pokok-pokok pikiran tersebut hanya akan dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya dan berhasil bila dikerjakan dengan cara berorganisasi. Organisasi adalah satu-satunya alat atau cara perjuangan yang sebaik-baiknya.
- g. Pokok-pokok pikiran seperti yang diuraikan dan diterangkan di atas adalah yang dapat untuk mewujudkan, keyakinan dan cita-cita hidupnya terutama untuk mencapai tujuan yang menjadi cita-cita hidupnya, ialah terwujudnya masyarakat adil dan makmur, lahir dan batin yang diridhai Allah, yaitu masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Tujuh pokok pikiran yang menjadi kandungan isi MADM, menurut Pasha dan Darban (2000: 135), dapat dikategorisasi dalam 3 kelompok pemikiran, yaitu: kelompok mengenai hal-hal ideologis (pokok pikiran nomor 1, 2, 3, dan 4), kelompok mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perjuangan (pokok pikiran nomor 5 dan 6), dan kelompok mengenai tujuan perjuangan

(pokok pikiran nomor 7). Tujuh pokok pikiran yang menjadi matan MADM memiliki keterkaitan satu sama lain, di mana satu pokok pikiran tidak mungkin dapat diamalkan tanpa mengamalkan pokok pikirannya lainnya. Pokok pikiran nomor 7 (tujuh) mengenai tujuan perjuangan, tidak akan terwujud bila tidak mengindahkan dan mengamalkan 6 pokok pikirannya. Apabila pokok pikiran yang ke - 7 sudah dapat terwujud maka warga Muhammadiyah khususnya dan umat Islam pada umumnya akan mampu menjaga hidup dan kehidupannya dari pengaruh kehidupan duniawi dan mampu membentengi diri dari berbagai faham dan alam pikiran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hubungan ke tujuh pokok pikiran MADM ini dapat digambarkan dalam bagan 2 berikut ini:



Bagan 2. Memahami Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

### 3.3. Kepribadian Muhammadiyah

Konsep Kepribadian Muhammadiyah disahkan pada Muktamar Muhammadiyah ke-35 tahun 1962 atau yang dikenal sebagai Muktamar Muhammadiyah Setengah Abad. Perumusan Kepribadian Muhammadiyah sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan kondisi dan situasi negara pada sekitar tahun 1962 (Pasha dan Darban, 2000: 175). Latar belakang lahirnya rumusan ini, menurut Nashir (2010: 159), adalah masuknya pemikiran dan cara-cara politik dalam mengelola atau menggerakkan Muhammadiyah setelah Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dibubarkan dan orang-orang Muhammadiyah yang berkecimpung di Partai Politik tersebut kembali ke Muhammadiyah.

Rumusan ini bermula dari ceramah K.H. Faqih Usman dalam Kursus Pimpinan Muhammadiyah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 1961, dengan judul "Apa sih Muhammadiyah itu?". Pimpinan Pusat Muhammadiyah saat itu kemudian bermusyawarah dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat dan selanjutnya suatu tim yang terdiri dari K.H. Moh. Wardan, Prof. K.H. Farid Ma'ruf, M. Djarnawi Hadikusuma, M. Djindar Tamimy, Prof. H. Kasman Singodimedjo, S.H. dan K.H. Faqih Usman sendiri selaku pembawa prakarsa<sup>3</sup>.

Hakikat Kepribadian Muhammadiyah adalah sebuah rumusan yang menguraikan tentang jati diri, apa dan siapa Muhammadiyah. Kepribadian Muhammadiyah berfungsi sebagai landasan, pedoman dan pegangan setiap gerak Muhammadiyah menuju cita-cita terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Dengan demikian, Kepribadian Muhammadiyah

<sup>3</sup> Sejarah perumusan Kepribadian Muhammadiyah ini banyak dikutip oleh para penulis. Sebagai rujukan resmi kiranya dapat merujuk ke buku *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah*, disusun MPK PP Muhammadiyah dan Suara Muhammadiyah dengan pengantar dari Dr. Haedar Nashir yang diterbitkan tahun 2000. Buku ini berisi dokumen resmi yang dikeluarkan Muhammadiyah sejak yang pertama hingga tahun 2000 (tahun disusunnya buku ini).



adalah gambaran wajah dan *wijhah*-nya persyarikatan Muhammadiyah itu sendiri<sup>4</sup>, yang menunjukkan ciri khas perjuangan Muhammadiyah.

Matan atau kandungan isi Kepribadian Muhammadiyah terdiri empat pokok bagian yang berisi: (1) Apakah Muhammadiyah Itu?, (2) Dasar Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah, (3) Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah, dan (4) Sifat Muhammadiyah. Pada bagian “apakah Muhammadiyah itu?” dijelaskan bahwa Muhammadiyah adalah suatu Persyarikatan yang merupakan Muhammadiyah adalah suatu persyarikatan merupakan “Gerakan Islam”. Maksudnya dakwah Islam Amar Ma’ruf Nahi Munkar yang ditujukan kepada dua hal yaitu perseorangan dan masyarakat. Dakwah dan amar ma’ruf nahi munkar pada bidang yang pertama atau perseorangan terbagi menjadi (2) dua, yaitu: kepada yang telah Islam bersifat *tajdid* (pembaruan). Artinya mengembalikan kepada ajaran Islam yang murni. Dan kepada yang belum Islam bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam. Adapun dakwah yang kedua kepada masyarakat bersifat perbaikan, bimbingan dan peringatan. Semua dilaksanakan dengan musyawarah atas dasar taqwa dan mengharap ridla Allah SWT semata.

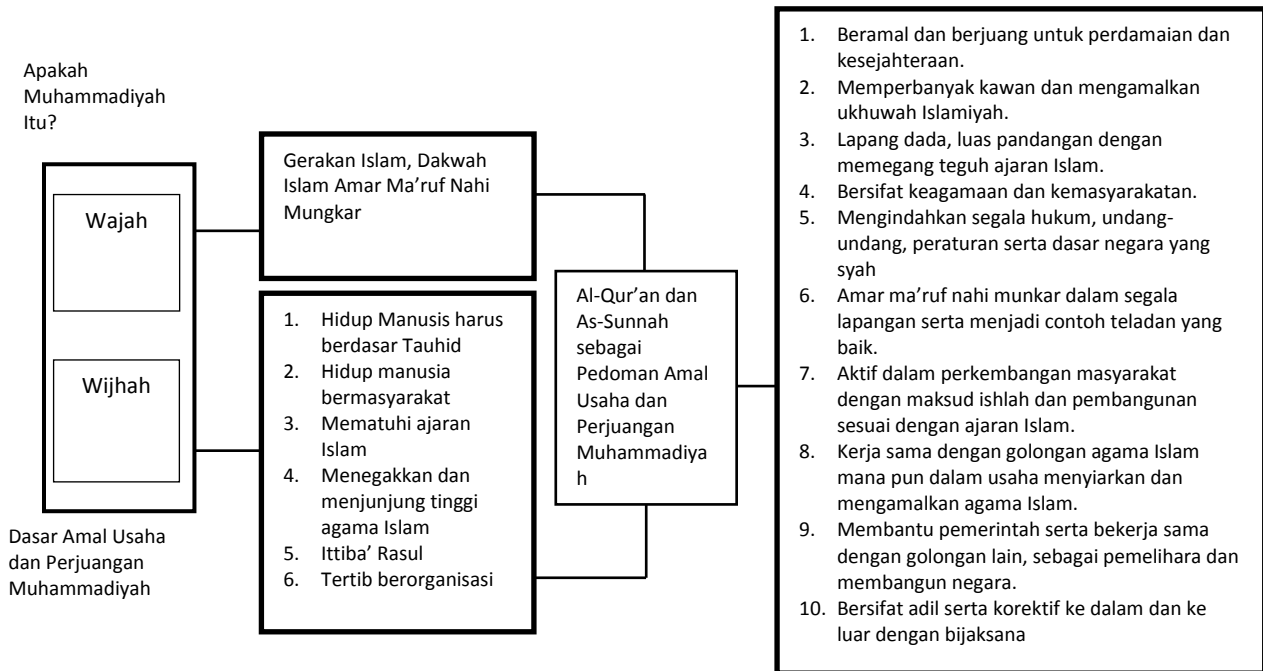
Proses dakwah yang dilakukan Persyarikatan Muhammadiyah diorientasikan pada upaya perwujudan arah gerak perjuangan Muhammadiyah yang tercantum dalam 6 pokok pikiran Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, yaitu; (1) Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah dan taat kepada Allah SWT, (2) Hidup manusia harus bermasyarakat, (3) Mematuhi ajaran-ajaran agama Islam dengan keyakinan bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia akherat, (4) Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ihsan kepada kemanusiaan, (5) *Ittiba’* kepada langkah perjuangan Nabi Muhammad SAW, dan (6) Melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi. Adapun pada bagian pedoman amal usaha dan perjuangan disebutkan bahwa dengan memperhatikan dasar prinsip di atas, maka Muhammadiyah berpedoman: “Berpegang teguh akan ajaran Allah dan Rasul-Nya, bergerak membangun di segala bidang dan lapangan dengan menggunakan cara serta menempuh jalan yang diridlai Allah”<sup>5</sup>.

Berdasar penjelasan mengenai apa itu Muhammadiyah?, dasar amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah, dan pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah tersebut, maka lahirlah sifat-sifat Muhammadiyah yang akan mewujudkan tujuan Muhammadiyah, yaitu terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sifat Muhammadiyah terdiri dari 10 butir, yaitu: (1) Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan, (2) Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah, (3) Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam, (4) Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan, (5) Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan serta dasar negara yang syah, (6) Amar ma’ruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik (7) Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam, (8) Kerja sama dengan golongan agama Islam mana pun dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam, (9) Membantu pemerintah serta bekerja sama dengan golongan lain, sebagai pemelihara dan membangun Negara, dan (10) Bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana. Penjelasan mengenai Kepribadian Muhammadiyah sebagai wajah dan *wijhah* Persyarikatan

<sup>4</sup> Kata “wajah” dalam KBBI Daring, [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id), diartikan bagian depan dari kepala; roman muka; gambaran, corak. Apabila dikaitkan Kepribadian Muhammadiyah maka dapat dipahami bahwa Kepribadian Muhammadiyah adalah gambaran dan corak yang tampak dari Muhammadiyah, yaitu sebagai gerakan Islam, gerakan Dakwah Amar Ma’ruf Nahi Munkar, dan gerakan Tajdid. Sedangkan kata “wijhah” dalam *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, karya Achmad Warson Munawwir, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 1541 diartikan sisi, segi, arah, maksud, tujuan dan arah pandangan. Apabila dikaitkan Kepribadian Muhammadiyah maka sifat-sifat yang terkandung dalam Kepribadian Muhammadiyah pada dasarnya lahir dari arah gerak dan pandangan perjuangan Muhammadiyah yang termaktub dalam Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah.

<sup>5</sup> Rumusan mengenai matan (kandungan isi) Kepribadian Muhammadiyah, yang meliputi “apakah Muhammadiyah itu?”, “dasar amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah”, “pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah” dan “sifat Muhammadiyah” dapat dilihat dalam edisi khusus *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah*, disusun MPK PP Muhammadiyah dan Suara Muhammadiyah dengan pengantar dari Dr. Haedar Nashir yang diterbitkan tahun 2000, hal. 43-45

Muhammadiyah di atas dapat dipahami dalam sebuah sistem yang tergambar dalam bagan 3 berikut ini..

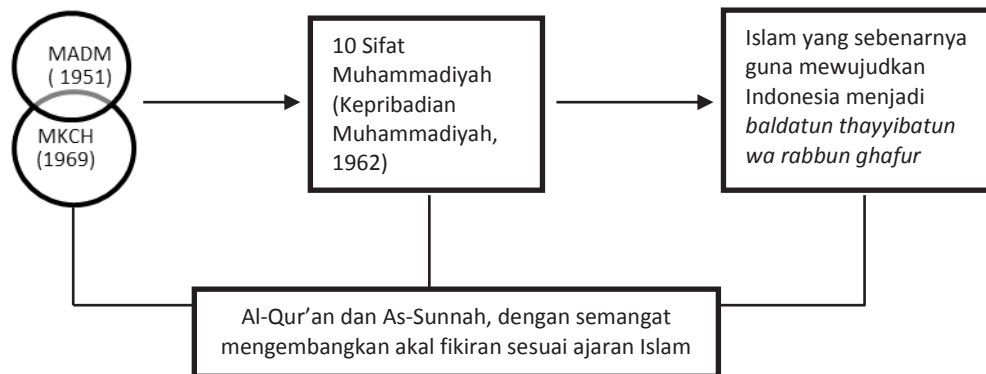


Bagan 3. Memahami Kepribadian Muhammadiyah

**3.4. Hubungan MKCH, MADM, dan Kepribadian Muhammadiyah**

Konsep Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH), Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM) dan Kepribadian Muhammadiyah merupakan nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman dan panduan Persyarikatan Muhammadiyah dalam mengembangkan amal usaha dan perjuangannya. Perjuangan Muhammadiyah hakekatnya bertujuan untuk mewujudkan kehidupan umat Islam di Indonesia yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah secara murni dan konsekuen. Pengamalan Islam yang demikian akan mewujudkan kehidupan pribadi dan masyarakat yang prinsip tauhid yang murni dan lurus (*hanif*), selalu beramal sholeh dan mencerminkan kehidupan umat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, serta memiliki pemahaman terhadap ajaran Islam secara bertanggungjawab yang didasarkan pada penggunaan akal fikiran sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Konsep MKCH, MADM, dan Kepribadian Muhammadiyah menunjukkan bahwa seluruh proses amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah senantiasa tunduk dan patuh terhadap Undang-Undang dan Peraturan sah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berfilsafat Pancasila. Muhammadiyah menyakini bahwa tujuan pendiriannya adalah bagian tak terpisahkan untuk turut serta mewujudkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang adil makmur yang diridlo oleh Allah SWT atau *baladun tahyibatun wa rabbun ghafur*. Oleh karena itu, Muhammadiyah bersama elemen bangsa Indonesia lainnya harus terlibat aktif dengan semangat islah dan ihsan dalam membangun kesejahteraan negara dan bangsa ini. Gambaran keterkaitan antara masing-masing konsep tersebut (MKCH, MADM, dan Kepribadian Muhammadiyah) dapat digambarkan dalam bagan 4 berikut ini.



Bagan 4. Hubungan MKCH, MADM, dan Kepribadian Muhammadiyah

#### 4. SIMPULAN

Proses perkuliahan Kemuhammadiyah (AIK III) sangat mungkin dikembangkan dengan berbagai macam pendekatan pembelajaran. Salah model pendekatan yang bisa digunakan adalah dengan teori sistem. Pendekatan ini mencoba membangun hubungan antar bahan kajian dalam materi perkuliahan maupun antara materi perkuliahan sehingga diharapkan dapat memudahkan mahasiswa dalam memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan teori sistem membantu mahasiswa dalam memahami secara utuh terhadap materi yang disampaikan secara mudah, cepat dan tepat.

Proses pendekatan perkuliahan Kemuhammadiyah (AIK III) khususnya terkait materi Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH), Muqoddimah Anggaran Dasar (MADM), dan Kepribadian Muhammadiyah melalui pendekatan teori sistem masih berupa penelitian analisis konsep atau kajian pustaka berdasar data-data yang ada. Untuk melihat efektifitas penggunaan teori sistem ini terhadap pembelajaran dan hasil pembelajaran diperlukan kajian dan penelitian lebih mendalam berikutnya.

#### REFERENSI

- Anwar, Syamsul, (2018), Prolog: Mencari Epistemologi Alternatif, dalam *Epistemologi Qur'ani dan Ikhtiar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Editor; Mukhlis Rahmanto, dkk, Yogyakarta: LPPI UMY
- Khilmiyah, Akif, (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Penerbit Samudera Biru
- Munawwir, Achmad Warson, (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif
- MPK PP Muhammadiyah dan Suara Muhammadiyah, (2000). *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah*, Pengantar Haedar Nashir, Edisi Khusus, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah Nashir, Haedar, (2010). *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Nashir, Haedar, (2014). *Memahami Ideologi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Nashir, Haedar, (2018). *Kuliah Kemuhammadiyah 2*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Nasuka, (2005). *Teori Sistem Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam*, Jakarta: Prenada Media

- Pasha, Musthafa Kamal dan Darban, Ahmad Adaby, (2000). *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam (dalam Perspektif Historis dan Ideologis)*, Cet. 1, Yogyakarta: LPPI UMY
- Prayitno, (2009). *Pendidikan Dasar Teori dan Praksis*, Jakarta: Penerbit PT Grasindo
- Sujarweni, V.Wiratna, (2014). *Metodeologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Perss
- Tampubolon, Muslim dan Silaban, Pasaman, (2004). Penerapan Dan Pendekatan Teori Sistem: Studi Kasus Universitas HKBP Nomensen, dalam <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/1392>
- Tim Pedoman Pendidikan AIK, (2013). *Pedoman Pendidikan AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyah) Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah
- Tim KBBI Daring, [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)
- Uswatusolihah, Uus, (2016). Pendekatan Sistem dalam Mengkaji Dakwah Islam, dalam <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/779>